

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keempat subyek memiliki karakteristik individu yang memiliki harapan tinggi. Namun, karakteristik yang muncul pada setiap subyek berbeda-beda, tergantung pada tujuan yang dimiliki oleh masing-masing subyek. Berdasarkan hasil analisis, karakteristik yang terlihat pada keempat subyek adalah optimisme, *self-esteem*, dan afek positif dalam mencapai tujuan. Keempat subyek merasakan optimisme, yaitu keyakinan bahwa mereka mampu untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Selain itu, mereka juga memiliki *self-esteem* yang tinggi dengan memandang diri mereka positif dan mampu mencapai tujuan. Keempat subyek juga memiliki perasaan semangat dan antusiasme dalam menjalankan usaha untuk mencapai tujuan yang mereka miliki. Persepsi terhadap kontrol hanya dimiliki oleh dua orang subyek. Mereka tidak tergantung kepada orang lain dan memiliki tanggung jawab pribadi untuk menentukan cara untuk mencapai tujuan mereka. Sebanyak dua orang subyek memiliki daya saing yang baik, yaitu bersaing dan mendapatkan prestasi dalam bidang akademis.

Sebagai penderita Thalassaemia Mayor, keempat subyek memiliki beberapa tujuan yang ingin mereka capai beberapa tahun ke depan. Tujuan tersebut tentunya berbeda-beda bagi masing-masing subyek. Namun, diantara tujuan-tujuan yang mereka miliki terdapat tujuan yang sama pada keempat subyek, yaitu membahagiakan orangtua walaupun mereka mendefinisikan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tersebut. Dua orang subyek ingin membahagiakan orangtua dengan cara berprestasi. Satu orang subyek ingin membahagiakan orangtua dengan cara mencari pekerjaan yang memberikan penghasilan lebih baik. Satu orang subyek lainnya ingin membahagiakan orangtua dengan cara mengubah perilaku buruk. Tujuan lain yang ingin mereka capai adalah mencapai pendidikan yang lebih baik. Dalam hal ini, dua orang subyek memiliki keinginan untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi di Fakultas Kedokteran. Selain itu, tujuan lain yang umumnya ingin mereka capai berkaitan

dengan kondisi kesehatan. Dua orang subyek memiliki tujuan ingin menjaga kondisi tubuhnya agar tetap sehat.

Keempat subyek memiliki *willpower* yang berbeda-beda. Bagi masing-masing subyek pun *willpower* tersebut berbeda untuk setiap tujuan yang mereka miliki. Sebagian besar subyek memiliki *willpower* yang tinggi untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Berdasarkan hasil penelitian, dari empat orang subyek, dua orang subyek, yaitu subyek 2 dan 3 memiliki *willpower* tinggi untuk semua tujuannya. Dua orang subyek lainnya memiliki *willpower* yang tinggi dalam mencapai beberapa tujuan yang mereka miliki. Keempat subyek memiliki *willpower* yang tinggi untuk membahagiakan orangtua. Selain itu, sebanyak dua orang subyek memiliki *willpower* tinggi untuk menjaga kondisi fisik agar tetap sehat. Namun, mereka juga memiliki *willpower* yang rendah pada beberapa tujuan lain yang mereka ingin capai. Dua orang subyek tidak merasa yakin bahwa mereka dapat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi.

*Waypower* yang dimiliki keempat subyek pun berbeda-beda, tergantung pada setiap tujuan yang dimiliki masing-masing subyek. Sebagian besar dari mereka memiliki *waypower* yang rendah dalam mencapai tujuan mereka. Hambatan yang dialami oleh keempat subyek adalah keterbatasan fisik akibat penyakit Thalassaemia Mayor yang mereka derita. Keempatnya mengaku bahwa mereka tidak dapat terlalu banyak melakukan aktivitas fisik karena mudah lelah. Dari empat orang subyek, hanya satu orang subyek, yaitu subyek 3, yang memiliki *waypower* tinggi pada semua tujuannya. Walaupun memiliki hambatan fisik, subyek 3 dapat mencari cara-cara agar tujuan yang ia inginkan dapat tercapai. Tiga orang subyek lainnya tidak dapat mencari jalan keluar untuk mengatasi hambatan fisik yang mereka hadapi. Dari ketiga orang subyek, sebanyak dua orang subyek tidak memiliki cara lain untuk mencapai tujuan mereka meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Satu orang subyek lainnya mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan dan membina hubungan dengan lawan jenis.

## 5.2. Diskusi

Keempat subyek yang merupakan remaja penderita Thalassaemia Mayor memiliki karakteristik individu yang memiliki harapan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa karakteristik yang umumnya muncul adalah optimisme, *self-esteem*, dan afek positif dalam mencapai tujuan. Papalia, et. al. (2007) mengatakan bahwa selama masa remaja, *self-esteem* semakin meningkat. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang menderita penyakit kronis mengalami berbagai masalah seperti *self-esteem*, kecemasan, depresi, perasaan tidak berdaya, dan rendahnya harapan masa depan mereka. Individu yang merasakan ketidakberdayaan dalam kehidupannya akan mempersepsikan sedikit kontrol mengenai kehidupan mereka, dan percaya bahwa hal-hal baik tidak akan terjadi. Dalam hal ini, kurangnya harapan menyebabkan individu tidak akan mampu untuk mencapai tujuan pribadinya (Shorey, et. al., 2003).

Berdasarkan hal yang tersebut di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi harapan individu. *Self-esteem* dalam mencapai tujuan tersebut terutama diperoleh karena adanya keterkaitan dengan orang lain. Faktor dukungan sosial merupakan faktor yang berpengaruh, terutama hubungan dengan orangtua dan hubungan dengan teman sebaya (Santrock, 1990). Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa harapan berkaitan erat dengan dukungan sosial (Weil, 2000). Penelitian dari Sarafino (1998) dan Taylor (1999) menyatakan bahwa adanya dukungan sosial pada umumnya menolong pasien menghadapi penyakit mereka. Individu yang tinggal sendiri dan memiliki sedikit teman atau memiliki hubungan kurang baik dengan orang lain yang hidup bersama mereka hidup dengan kecenderungan penyesuaian yang buruk untuk kondisi kesehatan kronis. Keempat subyek dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa hal yang dapat meningkatkan harapan mereka adalah adanya dukungan dari orang-orang terdekat, terutama orangtua mereka. Hal tersebut juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan mereka memiliki karakteristik positif individu dengan harapan tinggi walaupun menderita Thalassaemia Mayor. Keempatnya juga mengatakan bahwa dukungan dari orang-orang terdekat dapat meningkatkan harapan mereka dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pencarian akan identitas diri merupakan salah satu fokus utama dalam kehidupan remaja (Papalia, et. al., 2007). Oleh sebab itu, remaja akan lebih menyibukkan diri dengan pencapaian tujuan dan impian masa depannya. Pada keempat orang subyek yang berusia remaja, mereka pada umumnya tidak memiliki kesulitan untuk mendefinisikan masing-masing tujuan yang ingin mereka capai. Masa remaja merupakan masa dimana individu lebih banyak mempertimbangkan tentang tugas perkembangan yang sesuai dengan usia mereka, yaitu merencanakan tujuan masa depan yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan (karir), dan berkeluarga (Shorey, et. al., 2003). Penelitian lain dari Tuominen, et. al. (2004) juga menunjukkan bahwa pada umumnya, tujuan pribadi yang ingin dicapai oleh remaja berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan di masa depan, dan hubungan sosial. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian ini dimana keempat subyek memiliki tujuan yang terfokus pada tugas perkembangan pada masa remaja. Tujuan yang umumnya dimiliki oleh keempat subyek adalah berprestasi dalam bidang akademis, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mencari pekerjaan yang baik, dan membina hubungan serius dengan lawan jenis. Selain tujuan yang berkaitan dengan tugas perkembangan remaja, keempat subyek juga memiliki tujuan yang berkaitan dengan harapan terhadap penyakit Thalassaemia Mayor yang mereka derita. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Feldman & Snyder (2005) yang menyatakan bahwa jika individu yang memiliki harapan menderita penyakit secara fisik, maka mereka akan memusatkan pikiran mereka secara efektif untuk melakukan hal-hal yang membuat keadaan mereka membaik.

Berdasarkan hasil penelitian, kombinasi *willpower* dan *waypower* yang dimiliki oleh keempat subyek adalah *willpower* tinggi dan *waypower* rendah, *willpower* dan *waypower* rendah, serta *willpower* dan *waypower* tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keempat subyek meyakini bahwa diri mereka memiliki persepsi bahwa mereka mampu mencapai tujuan yang mereka inginkan. Walls & Little (2005) mengatakan bahwa *willpower* yang tinggi memiliki hubungan positif dengan sikap yang positif dan *self-esteem* pada remaja. Berdasarkan hasil analisis, keempat subyek dalam penelitian ini memiliki salah satu karakteristik individu dengan harapan tinggi, yaitu *self-esteem*. Subyek yang

memiliki *self-esteem* tinggi dalam mencapai tujuan yang mereka miliki juga memiliki *willpower* yang tinggi untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, ada dua orang subyek yang memiliki *willpower* yang rendah untuk mencapai tujuan mereka. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya persepsi mereka terhadap kemampuan akan kontrol pribadi yang mereka miliki. Berbeda dengan dua orang subyek lainnya yang memiliki persepsi akan kontrol dalam mencapai tujuan, mereka tidak memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mewujudkan keinginan yang mereka miliki. Menurut Venning, et. al. (2007) *willpower* berkaitan dengan *self-efficacy* individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua subyek memiliki *self-efficacy* yang rendah. Selanjutnya, menurut Venning, et. al. (2007) rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh penderita penyakit kronis menyebabkan menurunnya persepsi individu akan kontrol pribadi yang dimiliki untuk mencapai tujuan.

Sebagai penderita Thalassaemia Mayor, keempat subyek mengakui bahwa mereka banyak mengalami hambatan dalam mencapai tujuan mereka. Keempat subyek memiliki hambatan yang sama, yaitu memiliki kondisi fisik yang lemah jika melakukan aktivitas fisik terlalu berlebihan. Hambatan yang dialami tersebut dapat mempengaruhi *waypower* yang dimiliki oleh individu. Menurut Snyder (1991), *waypower* yang dimiliki individu juga berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah individu tersebut. Thomas, Peterson & Goldstein (1997) mengatakan bahwa kemampuan untuk pemecahan masalah berkaitan dengan usia. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan usia mempengaruhi kemampuan individu untuk mencari beberapa solusi untuk mengatasi masalah. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan pemecahan masalah berkaitan dengan semakin meningkatnya kemampuan berpikir individu untuk mencari berbagai cara alternatif ketika dihadapkan oleh suatu masalah. Penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa subyek 3 adalah subyek yang memiliki *waypower* lebih tinggi daripada tiga orang subyek lainnya. Padahal subyek 3 berusia tiga tahun lebih muda daripada subyek 4 dan lima tahun lebih muda daripada subyek 2.

Berdasarkan hasil penelitian, hanya satu orang subyek, yaitu subyek 3, yang memiliki baik *willpower* maupun *waypower* yang tinggi untuk semua tujuan

yang ia miliki. Salah satu faktor yang mempengaruhi *willpower* dan *waypower* menurut Snyder (1994) adalah pengalaman keberhasilan akan pencapaian di masa sebelumnya. Subyek 3 memang memiliki pengalaman yang cukup baik dalam berkompetisi. Walaupun menderita Thalassaemia Mayor, penyakit tersebut bukan merupakan suatu penghalang untuk memperoleh keberhasilan. Pengalaman akan keberhasilannya tersebutlah yang membuat subyek 3 menyadari bahwa dirinya mampu untuk mencapai kesuksesan walaupun harus menghadapi beberapa hambatan. Selain itu, penelitian dari Thomas, Peterson & Goldstein (1997) menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah individu, yaitu gaya pengasuhan orangtua dan latar belakang demografis (tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi). Woolfolk (2004) mengatakan bahwa individu yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan mempunyai berbagai fasilitas yang dapat menunjang kemampuan anak. Dari keempat subyek, subyek 3 merupakan subyek yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas. Selain itu, ia juga satu-satunya subyek yang mendapatkan kemudahan belajar melalui fasilitas yang diberikan orangtuanya, seperti mengikuti les pelajaran, bahasa, dan musik.

Dari keempat subyek, subyek 4 merupakan subyek yang memiliki *waypower* paling rendah dibandingkan dengan ketiga subyek lainnya. Menurut Baumrind (1991, dalam Shorey, et. al., 2003), faktor lain yang dapat mempengaruhi pandangan individu mengenai masa depan dan bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan adalah pola asuh orangtua. Penelitian lain dari Prasomsuk, et. al. (2007) menunjukkan bahwa penderita Thalassaemia cenderung diperlakukan overprotektif atau dimanjakan dan diberikan perhatian yang berlebihan oleh orangtua mereka. Sebagai akibatnya penderita Thalassaemia mengalami proses pengembangan diri yang lebih lambat.

Menurut Baumrind (1968, dalam Berns, 1997) pola asuh orangtua tersebut termasuk ke dalam pola asuh orangtua yang permisif. Orangtua yang permisif memperbolehkan anaknya untuk mengatur aktivitas mereka sendiri sebanyak yang mereka mau, menghindari adanya kontrol dan tidak mendorong anak untuk mematuhi standar eksternal. Menurut Baumrind (1991, dalam Shorey, et. al.,

2003) pola asuh permisif menyebabkan anak tidak dapat menghasilkan sesuatu yang positif, seperti memiliki kemampuan rendah untuk mencapai prestasi dan tidak kompeten. Hetherington & Parke (1999) juga mengatakan bahwa anak dengan pola asuh permisif tidak memiliki tujuan dan hanya sedikit melakukan kegiatan yang bertujuan.

Berdasarkan hasil wawancara, subyek 4 seringkali mendapatkan perhatian yang berlebihan dari orangtuanya karena orangtuanya sering mencemaskan keadaan anak mereka. Orangtuanya juga terlalu melindunginya jika ia mendapat kesulitan. Sebagai akibatnya, Subyek 4 mengatakan bahwa jika mengalami masalah, ia tidak menghadapi masalah itu sendiri. Namun, ia seringkali mengadu kepada orangtuanya agar menyelesaikan masalah tersebut. Hal tersebut menyebabkannya sangat tergantung kepada orangtua hampir dalam semua hal. Selain itu, subyek 4 juga mengatakan bahwa keluarganya selalu membebaskannya dalam melakukan segala hal. Keluarganya juga tidak pernah memberikan larangan apapun jika ia ingin melakukan sesuatu walaupun perilakunya tersebut kurang baik.

### **5.3. Saran**

Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dilakukan sehubungan dengan harapan pada remaja dengan Thalassaemia Mayor, yaitu:

#### **Saran Metodologis:**

1. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan literatur mengenai penyakit Thalassaemia Mayor yang berasal dari jurnal penelitian pada remaja penderita Thalassaemia Mayor di luar negeri. Hal tersebut disebabkan karena literatur tentang penyakit tersebut yang berasal dari Indonesia tidak ditemukan. Bahkan, jurnal penelitian yang membahas tentang Thalassaemia di Asia cukup jarang. Padahal Thalassaemia merupakan penyakit yang banyak ditemukan di Asia. Dalam penelitian selanjutnya hendaknya digunakan penelitian terdahulu yang meneliti tentang Penderita Thalassaemia Mayor pada remaja di Indonesia.
2. Dalam penelitian ini, konsep harapan yang digunakan mengacu pada teori Snyder (1994). Dalam teorinya, Snyder (1994) menitikberatkan harapan

yang berkaitan dengan tujuan. Dalam penelitian selanjutnya, hendaknya harapan juga dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis (*well-being*) yang dimiliki oleh subyek berdasarkan teori dari tokoh lain.

3. Penelitian dengan topik ini bersifat sangat pribadi bagi individu. Dengan adanya *rapport* yang baik, diharapkan subjek dapat merasa nyaman dan terbuka dalam mengungkapkan perasaan mengenai dirinya sendiri. Hal tersebut terutama dilakukan pada subyek yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam wawancara, subyek yang berjenis kelamin laki-laki sering mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya dibandingkan dengan subyek dengan jenis kelamin perempuan.

### **Saran Praktis**

1. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagai penderita penyakit kronis, keempat subyek memiliki tujuan masa depan yang ingin mereka capai. Untuk dapat meningkatkan motivasi mereka dalam mewujudkan keinginan, Yayasan Thalassaemia sebaiknya lebih sering mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan anggotanya. Hal tersebut berguna bagi anggotanya untuk dapat berbagi sehingga dapat meningkatkan harapan mereka dalam mencapai tujuan untuk bertahan hidup walaupun memiliki penyakit.
2. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang berpengaruh bagi subyek. Bagi masyarakat sebaiknya memberikan dukungan dengan tidak memberikan pandangan dan perlakuan negatif terhadap penderita Thalassaemia Mayor karena keempat subyek mengatakan bahwa mereka dipandang negatif oleh masyarakat karena memiliki penyakit yang jarang ditemukan.
3. Thalassaemia Mayor merupakan penyakit kronis dengan angka kematian cukup besar di Indonesia. Namun, nampaknya hanya sedikit masyarakat yang memiliki informasi tentang penyakit ini. Menurut salah satu subyek, sosialisasi yang dilakukan oleh Yayasan Thalassaemia hanya dilakukan satu tahun sekali. Sebaiknya, sosialisasi tentang penyakit Thalassaemia di masyarakat lebih sering diadakan.

4. Keempat subyek mengatakan bahwa orangtua mereka merupakan pembawa sifat Thalassaemia dan tidak mengetahui gen pembawa sifat tersebut sebelum menikah. Oleh sebab itu, disarankan bagi penderita Thalassaemia yang akan menikah agar memeriksa kondisi kesehatannya terlebih dahulu. Hal tersebut berguna setidaknya untuk mengurangi jumlah penderita Thalassaemia Mayor.
5. Bagi penderita Thalassaemia Mayor diharapkan untuk memeriksakan kondisi kesehatannya secara rutin, seperti memeriksakan kadar zat besi dan kondisi jantung atau limpa. Hal tersebut dilakukan agar segera diketahui jika ada penyakit lain yang timbul sebagai efek dari penyakit utama. Sebaiknya, pemeriksaan tersebut dilakukan minimal 3 bulan sekali. Pengobatan yang dilakukan secara rutin juga berfungsi untuk mempertahankan kondisi tubuh sehingga mereka dapat beraktivitas seperti orang lain yang tidak memiliki penyakit dan dapat mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan dalam hidup.

